

BINTANG KEIKHLASAN

Jalan ini terasa semakin tak ada ujungnya, batuan terjal yang bertebaran menghiasi jalan setapak ini seakan tersenyum melihat sepasang selop kulit tuaku semakin menipis alasnya. Tali jepitnya pun hampir putus hingga aku sering memasangnya lagi dengan beberapa peniti di telapak bawahnya. Aku terus berjalan menyusuri jalan yang dihuni ribuan pohon kayu putih di kanan kirinya. Bebatuan cadas yang menancap di tanah ini menonjol ke atas menantang langit hingga telapak kakiku terasa nyeri seperti lagi direfleksi kayu cendana.

Beberapa perempuan-perempuan perkasa yang bersinggah sirih di mulutnya tersenyum padaku sekilas dan terus berjalan ke arah yang berlawanan sambil memanggul ranting-ranting pohon kayu putih yang telah dipotong seratus centi. Mungkin untuk kayu bakar, pikirku.

“Ah, akhirnya ini hari yang kutunggu. Honorariumku pun akan keluar. Yach, tidak apalah! jika sebulan ini kedapatan nggak ada uang ... aku pergi *ngalas* beradu bersama matahari yang panas menyengat, namun jika ada uang aku akan naik angkot untuk mengajar di perbatasan kota. Tak jarang di perjalanan berangkat perut ini bernyanyi minta diisi, saking melilitnya pernah beberapa kali aku hutang nasi bungkus lauk tempe dan sayur cabe ijo terlebih dahulu di warung nasi Mbok Minah. Untung Mbok Minah termasuk penjual yang baik. Aku sering dapet bonus kerupuk rambak dan sepotong tahu. Seandainya Mbok Minah memiliki anak mungkin aku akan membantu mengajarkan anak-anaknya mengaji Al-Qur'an, tapi sayang! Sekarang pun ibu tua berparas Jawa Tulen itu masih perawan!” Bayangku, yang terus bergumul dalam alam pikiranku. Tiba-tiba muncul sosok wanita di kelopak mataku yang dengan senyumnya mampu membangkitkan energi di setiap aliran darahku saat semangatku *down* dulu. Seorang wanita dengan sepotong jarik yang dililitkan di bawah kebaya motif bunga-bunganya, terus menggendong seorang bayi mungil dan menuntun bocah perempuan pergi berkeliling mencuci baju di rumah-rumah besar orang cina. Seorang wanita yang terus berjuang walau tanpa seorang suami sekalipun.

“Oh, Ibu ingin rasanya aku pulang dari perantauan ini, tapi entah mengapa aku merasa tak pantas untuk menghadap dan bersimpuh di kakimu. Apa yang bisa kupersembahkan padamu, aku masih belum bisa membuatmu bahagia. Mungkin aku hanya bisa bawa mushaf pemberianmu dahulu, maafkan aku Ibu!” bisik hatiku perih, teringat betapa beratnya Ibu dengan linangan air matanya melepasku pergi merantau.

Kedua kakiku mulai menikung ke perempatan jalan yang penuh dengan mobil-mobil orang berdandan pariente setelah berjalan 4 kilo di pematang kayu putih itu. Kumasuki sebuah gerbang rumah bertingkat bercat biru, terlihat sorang satpam berkulit legam dengan postur tubuh tinggi berdiri di balik gerbang tinggi tersebut. Tanpa sedikit pun senyum terulur, seakan sangat merasa bertanggung jawab dengan titlenya sebagai seorang penjaga rumah besar maka dia harus memiliki kesan *wajah sangar*. Setelah menanyakan apa kepentinganku langsung diberinya isyarat padaku untuk masuk menapaki lantai keramik merah, melepas selop bututku di bawah tegel yang meninggi dan mengetuk sepasang pintu yang tinggi, besar dengan gagang pintu berwarna emas.

“Lebih pas lagi ini pintu untuk keluar masuk orang belanda atau orang eropa yang lain. Mungkin terlalu besar untuk ukuran orang Indonesia, malah ukuran pintu ini sama dengan ukuran dinding kamarku, tiga kali tiga!” Pikirku bergidik.

“Hei, Om Ustadz! Masuk, eh ... Ohya ...assalamu’alaikum!” sapa seorang bocah lanang mendadak membukakan pintu rumahnya sebelum aku sempat mengucapkan salam.

“Wa’alaikumussalam!, Andy udah siap mengaji siang ini?” tanyaku penuh senyum pada bocah tampan itu.

“Udah, Om Ustadz... andy juga udah coba ngaji sendiri di rumah waktu maghrib, abis mama andy nggak bisa ngaji jadi andy harus latihan sendiri, Om! Andy, udah sampe surat An-nisa, Om!”

“Wah, murid ustadz pandai ya...! Baru sebulan belajar ngaji udah sampai An-nisa.”

“Om, An-nisa itu artinya wanita ya, om?? Kemarin andy baca di Qur’an terjemahan yang tuuueeebbelll banget, warnanya coklat. Om, om nama An-nisa itu bagus ya Om?! Nanti kalau besok Andy udah gedhe, Andy pingin punya istri yang namanya An Nisa ah Om! Perempuan yang punya nama An-nisa pasti cakep ya Om!”

Aku hanya tersenyum mendengarkan ocehan Andy, aku diam dan menatap anak itu. Wah, bocah seumur gini udah bisa sekritis pejabat-pejabat pemerintah yang kerap menggunakan pikiran dan lidah sebagai senjata dalam berpolitik. Hebat. Aku tahu perkembangan bocah zaman sekarang lebih banyak terpengaruh oleh televisi dan media elektronik lainnya. Kalau nggak pintar-pintar memberi pengarahan pada anak, bisa-bisa anak akan hanyut oleh ganasnya teknologi zaman ini, alhamdulillah Andy ikut belajar mengaji, sehingga di sela belajar ngaji aku sering menasihatkan Andy dengan cerita-cerita Nabi beserta keteladannya.

“Makanya Andy harus pintar ngaji ya... biar dapet istri yang namanya An Nisa!” Anak itu hanya mengangguk. Dengan sarung sutra, baju koko putih dan sebuah peci di kepalanya anak itu lebih pas sebagai seorang santri taat saat membaca ayat-ayat Tuhan. Sejam berlalu, segelas air putih kuteguk. *Alhamdulillahirobbil’alamin*.

“Pak, Ustadz!” sapaan halus muncul dari arah belakang, seorang wanita cantik dengan make up di wajahnya, aksesoris pehiasan menempel di leher dan tangannya, tersenyum manis.

“Eh, Iya Bu! Ada apa....? Saya baru selesai ngajar andy ngaji!” jawabku dengan ramah dan berhati harap dengan honor yang akan diberikan.

“Pak Ustadz, saya sangat yakin Pak Ustadz orang yang ikhlas. Seperti yang saya ketahui, segala yang Pak Ustadz lakukan hanya mengharap ridho Tuhan. Dan saya takut merusak nilai keikhlasan Bapak jika saya membayar Bapak. Saya doakan semoga Pak Ustadz mendapat balasan yang setimpal bahkan sangat besar dari Tuhan, dapat rezeki yang banyak dan kesuksesan dunia akhirat.”

Aku hanya termenung mendengar kata-kata Ibu ini, sempat aku meng-amin-i ucapan ibu Andy yang mendoakanku agar aku sukses dan segala macam. Tetapi seketika itu ada sesuatu beban menimpa pundakku. Aku mencoba untuk tersenyum. Beberapa menit lalu aku membayangkan siang ini aku mendapat honor tetapi di dada ini bayangan-bayangan lain menghimpit lorong hatiku ... saat aku harus menahan lapar, menahan nyeri kakiku untuk mengarungi jalan dengan selop tuaku, bahkan saat aku nekat untuk mengutang nasi bungkus di warung Mbok Minah.

“Oh, baik Bu. Memang tugas saya untuk membantu sesama dan semoga Allah memberkahi kita semua!” ucapku tergegap berusaha untuk tersenyum

“Ya Allah, mengapa kalimat-kalimat ini yang keluar dari mulutku seakan aku sangat ikhlas dengan kenyataan ini, ingin rasanya aku meminta ongkos setidaknya untuk mengganti makan siangku tapi di sisi lain memang benar Ibu ini... jika aku dibayar, di mana letak keikhlasanku? Berarti sama saja aku dengan orang yang berbisnis dengan berjaulan nama Allah. Bukankah aku mengerjakan ini semua karena ridho Ilahi.” Kecamuk di dadaku semakin membunyah.

“Ah, bukankah rezeki Allah tersebar di mana-mana, bukankah aku akan diberinya rezeki yang melimpah jika aku ikhlas dengan segala pekerjaan yang aku lakukan.” hiburku pada hati yang galau ini.

Di lain waktu aku melalui jalan ini lagi, jalan yang kuyakin ada ujungnya namun entah mengapa hatiku berkata bahwa jalan ini tak akan ada ujungnya, berkelok-kelok menyusuri setiap aroma daun kayu putih yang menyegarkan. Matahari senja mulai memasuki alam maghrib. Masih sama dengan kemarin, dandananku ,baju koko yang telah lama kubeli di pasar Beringharjo tapi masih terlihat rapi, celana levis, selop bututku, tas cangkong hijau tua yang berisi mushaf serta sebotol air putih. Yang membedakan hanya satu, yach satu... satu pertanyaan terendap di setiap sendi-sendi tulangku yang ku tak tahu apa jawabannya, akan kutanyakan pada siapa satu pertanyaan ini, Ataukah harus kutanyakan pada rumput ilalang yang tumbuh di sekitar pangkal pohon kayu putih. Ah, tidak!

“Nak, mau ngajar ngaji lagi?” sapa seorang wanita dengan senyum yang menampakkan deretan gigi-gigi putihnya. Di punggungnya bertengger bakul yang berisi sayuran, paling dari pasar

“Oh, nggak Mbok..., saya diundang mengisi pengajian di acara perkawinannya anak Pak Lurah.

“Loh, rumah Pak Lurah khan masih jauh, 3 kilo lagi dari tikungan setelah jalan ini, apa gak naik kendaraan umum aja?”

“Oh, nggak papa kok Mbok.”jawabku lirih, sambil merogoh tas cangklongku, teringat sesuatu. Kusentuh beberapa lembar kertas, 3 lembar kertas biru kuraih dan dua lembar yang lain kuselipkan di sebuah saku dalam tas.

“Ini Mbok, mungkin masih sedikit untuk *nambani* hutang saya!” Kuserahkan tiga ribu rupiah ke tangan Mbok Minah.

“Nak,... pakai dulu aja uang ini! Bayarnya kapan-kapan aja, gunakan untuk bayar angkot ke rumah Pak Lurah.”

Seketika Mbok minah pergi meninggalkanku, dan aku tak sadar bahwa lembaran tadi telah singgah lagi di telapak tanganku. Harus kuakui aku pun membutuhkan uang lima ribu perak ini. Tapi aku juga harus sadar bahwa yang namanya hutang itu harus dibayar, kalau tidak bebannya akan lebih berat di akhirat nanti.

Aku memandang beberapa rupiah di tanganku yang kudapat dari panitia masjid semalam saat aku memberikan ceramah *isra’miraj* pada warga kampung sebelah.

“Terima kasih Pak Ustadz telah hadir untuk memberikan ceramah, namun maaf kami hanya mampu memberi tips segini, kami yakin bapak orang ikhlas... semoga Allah merahmati setiap langkah hidup Bapak.”

Perutku melilit, dadaku sesak, nafasku tersengal-sengal, kepalaku berat, hatiku perih seakan terjepit oleh himpitan kehidupan yang semakin pahit. Dan sekarang bintang-bintang kecil menghalau pandanganku untuk melangkah di antara keremangan cahaya rembulan malam. Pikiranku merantau jauh “seperti inikah nasib seorang ustadz?”, yach ... apakah seperti ini kehidupan ustadz-ustadz di bumi ini?....

Kalimat Pak Lurah masih bergema di gendang hati terdalamnya. Ucapan terimakasih yang ujung-ujungnya berhiaskan kata-kata ikhlas menjadi kalimat-kalimat momok di batinnya. Harapannya untuk mengais rezeki luluh lantah. Harimau-harimau di perutnya pun terus minta-minta mangsa.

Kedua tangannya memegang perut berbalut baju dengan peluh yang hangat, dirogohnya tas cangklongnya...

“Ah, tidak mungkin! uang lima ribu ini harus aku simpan untuk membayar hutang ke Mbok Minah, aku harus kuat!” sergahnya dalam hati, saat pikiran untuk membeli makanan singgah di benaknya.

“Percuma, aku menahan uang ini untuk tidak naik angkot tadi, yach aku harus cepat pulang ... mungkin masih ada sekerak ketela di rumah.” Lirihnya.

Namun tubuh ini terasa remuk, lalu lalang raksasa besar bermesin di jalan tidak menghiraukannya, dan akhirnya.... Bbrrruuuukk!

Dua besar mata cahaya dengan deru mesin mendekat dan menyinari sosok tubuh yang tergeletak lemah.

“Oh, Ibu... aku tak kuat lagi!” Ibu...Ibu sakit, sakit Bu... ada yang mencoba menarik tubuhku ini dari bagian kaki perlahan-lahan ke atas...Ibu, Ibu, Ibu sakit! Ya, Allah ... Allah... Allah... Allah... Allah ...Allah ... Allah ...

“Namanya Mukhlis, seorang pemuda tampan yang baru menetap di daerah kami selama 3 tahun ini. Katanya, dia baru lulus sebuah pesantren tradisional di pelosok daerah yang jauh. Aku sering memanggilnya Nak Lis..., dia sering lewat di depan warung kecilku jika akan berangkat mengajar ngaji atau memberikan ceramah di masjid-masjid. Karena aku tidak memiliki anak, mukhlis telah kuanggap anak sendiri. Sering, kalau dia sedang nggak ada duit, dia datang kepadaku untuk mengutang sebungkus nasi.

Sejujurnya, aku tidak pernah menganggapnya hutang ... aku rela memberinya. Sampai pada suatu saat dia ingin membayar hutangnya sebagian, dia menyodorkan 3 ribu perak padaku namun saat itu kulihat ada kabut kesedihan di matanya, dari situ aku tahu di hatinya tersimpan banyak gejolak, entah itu pertanyaan yang ia pendam atautkah hanya sebuah pernyataan yang ia butuhkan sebagai penyejuk hidupnya. Yach, aku tidak tahu apa yang tepatnya terjadi padanya waktu itu, sehingga aku menolak beberapa lembaran itu dan sekarang yang aku tahu, ustadz muda itu tiba-tiba memberiku amanat uang tiga puluh juta yang kata orang itu bagian royaltinya, ah aku tidak tahu mengenai apa itu royalti yang penting dari lubuk hatiku terdalam ...aku ingin berkata, terima kasih padamu mukhlis, mbok ingin engkau melihat restoran baru kita yang letaknya di perbatasan kota, banyak warga desa yang kurang mampu menjadi pekerja di sana ... Nak Lis Mbok menyayangimu! Di manapun kau berada, kau selalu berada di hati Mbok Minah, dan seorang wanita di samping Mbok, ... Ibumu!”

“Anakku ..., kuharap engkau sedang mendengarkanku saat ini, aku sangat bahagia detik ini, Ibu bangga padamu nak! Meski begitu ada pias kesedihan yang bersemburat rindu di hati Ibu. Ingatkah waktu engkau datang perlahan padaku dan memohon agar aku mengizinkanmu merantau mencari pekerjaan...., ya sebagai seorang

Ibu bagaimana tidak aku merindukanmu, aku sangat merindukanmu. Hingga beberapa minggu yang lalu datang seorang lelaki dengan sebuah mobil mewah ke rumah Ibu. Ibu heran, mengapa ada orang kaya yang mau datang ke daerah pelosok seperti itu. Hati Ibu cemas, saat dia mengaku dia adalah seorang direktur penerbitan terkenal di Indonesia. Dia memberikan Ibu sebuah mushaf yang di dalamnya terselip puluhan atau bahkan ratusan kertas-kertas kecil di setiap halamannya. Air mataku tak kuat untuk tidak jatuh dan mengalir. Itu mushaf mu khan Nak?. Tak ayal lagi dada ini semakin lebur saat aku membaca setiap kertas yang terukir goresan tanganmu ...

“Apakah makna keikhlasan sebenarnya?... aku mencoba memendam pertanyaan satu ini yang terus menggelayut di pikiranku, aku tidak tahu harus kutanyakan pada siapa. Ataukah ini makna keikhlasan sebenarnya saat aku merasa sebuah jeratan kelaparan dan ancaman kematian yang hanya berkedok dengan sebuah skenario keikhlasan menyergapku tiap aku menjalankan tugasku. Aku takut terperangkap dalam jurang riya’ namun aku pun juga merasa keikhlasan yang sering disebut oleh mereka padaku seakan menjadi tombak yang siap kapan saja menghujam tubuhku. Aku bukanlah manusia yang sempurna, sungguh aku tak tahu makna keikhlasan itu? Ataukah ustadz-ustadz yang telah tertatih-tatih letih melangkah tanpa henti setelah melaksanakan kewajibannya tanpa pemberian gaji dunia, pantaskah title keikhlasan bersandang di pundaknya? di mana letak hak mereka yang harus dipenuhi? Yang aku tahu, aku adalah salah satu di antara mereka yang harus berusaha kuat untuk ikhlas saat orang-orang mencoba menghiburku dengan kata ikhlas. Itukah makna keikhlasan?... padahal yang aku tahu juga, ikhlas hanya dimiliki seorang Ibu yang selalu berjuang melawan kerasnya hidup saat harus bertanggung jawab atas kehidupan anaknya kelak. Ikhlas, hanya dimiliki Sang Pencipta yang sungguh Maha Luar biasa terhadap makhluk-makhlukNya, tak henti-hentinya Dia mengalirkan rahmat serta kasihsayangNya. Ikhlas yang juga dimiliki Khalifah Rasulullah beserta ahli silsilahNya dalam memberikan petunjuk kepada umatnya.... Jadi pantaskah aku disebut ikhlas, saat aku ingin mendapatkan hakku namun ternyata mereka membayar dengan lembaran terima kasih dan keikhlasan. Ah. Aku rasa tidak!”

Tiga buah lensa besar menyoroti mereka, sinar yang teramat terang menyilaukan para wajah yang ada di depannya, tampak buliran air mata jatuh satu persatu di wajah-wajah itu.

“Oke, pemirsa di manapun anda berada, beri tepuk tangan kepada kedua wanita ini dan seorang ustadz muda yang telah pergi karena penyakit kanker ususnya namun telah mencetak nama abadinya dalam rekor penjualan bukunya yang berjudul “*Keikhlasan Awards*” hingga mencapai 50.000 eksemplar. Buku ini berisikan segala tulisan Alm.Mukhlis yang terselip di Mushafnya yang menceritakan mengenai lika-liku kehidupannya dan sebagian besar suara hati seorang ustadz. Yach, ustadz juga manusia. Maka bersamaan dengan ini kami persembahkan sebuah penghargaan kepada keluarga terkasih Mukhlis sebagai perwakilan. Sekali lagi beri tepuk tangan yang sangat meriah kepada Alm.Mukhlis, Ibu Aisyah dan Mbok Minah.”

Terlihat, Mbok Minah dan Ibu Aisyah menitikkan air mata ... orang yang dikasihi mereka telah pergi, pergi dengan sebuah kenangan yang abadi di keheningan hati. Seketika, ada seorang pemuda tampan dengan surban di kepalanya muncul dari kerumunan penonton menghampiri Ibu Aisyah dan Mbok Minah. Semerbak aroma kayu putih menyebar di udara, menimbulkan tatap heran keduanya.

“Ikhlas... ikhlas!”

Januari 2007